



**URGENSI FILSAFAT UNTUK PENELITIAN TINDAKAN KELAS
DALAM UPAYA PENINGKATAN KUALITAS BELAJAR SISWA**

Disampaikan dalam Seminar Nasional di Kabupaten Bandung

Dr. Y. Suyitno MPd
Dosen Filsafat Pendidikan UPI

**SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS PENDIDIKAN
INDONESIA BANDUNG 2009**

A. Pendahuluan

Ada sebagian orang yang mendewa-dewakan ilmu sebagai satu-satunya sumber kebenaran, biasanya mereka tidak mengetahui hakikat ilmu yang sebenarnya. Demikian juga sebaliknya ada sebagian orang yang memalingkan muka dari ilmu, mereka adalah orang yang tidak mau melihat kenyataan betapa ilmu telah membentuk peradaban sebagaimana kita rasakan dan alami sekarang ini.

Pendidikan sebagai salah satu komponen kehidupan yang asasi, telah berperan dalam menghasilkan kemampuan manusia dalam menemukan, mencari dan mengembangkan ilmu. Bahkan dengan pendidikan, telah jauh mengembangkan peradaban yang melebihi kapasitas manusia untuk menguasai dunia. Perkembangan ilmu yang demikian puncak, mendorong manusia untuk menguasainya, dan siapa yang tidak memilikinya maka dia akan jadi obyek manusia cerdas.

Kehidupan demikian rumit untuk dianalisis hanya oleh satu jalan pemikiran. Adalah ketakaburan yang tidak berdasar, apabila menganggap bahwa ilmu adalah alpa dan omega dari kebenaran. Banyak sumber kebenaran selain ilmu, yaitu agama, filsafat, seni, dan lain-lain pengetahuan. Einstein mengatakan: ilmu tanpa agama adalah buta, agama tanpa ilmu adalah lumpuh". Dengan demikian, kebenaran sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan dan dasar pengetahuan yang mendasarinya.

Dengan demikian, jika kita akan menganalisis suatu permasalahan, maka harus ditetapkan terlebih dahulu sumber dan dasar pemikiran kita, agar orang lain memahami peta dan paradigma pemikiran yang kita gunakan. Sebagai salah satu kegiatan pendidikan, yang merupakan aplikasi keilmuan, maka proses pendidikan tidak lagi natural (alami), tetapi menjadi suatu bidang/lapangan kajian keilmuan, sehingga pendidikan seolah-olah sudah lepas dari tanggung jawab hakiki orang tua, tetapi lebih banyak pada tanggung jawab guru di sekolah.

Apabila konteks pendidikan menjadi kajian keilmuan, maka tanggung jawab kita adalah mendasarkan telaahan dan pengembangan pendidikan berbasis keilmuan. Banyak kegiatan pendidikan yang belum dianalisis berdasar pada keilmuan, sehingga pendidikan kurang berkembang sebagaimana harapan. Untuk memahami hakikat ilmu pendidikan, maka kita harus memahami landasan filosofisnya, yaitu filsafat ilmu pendidikan. Salah satu fakta empiric dalam proses pendidikan, adalah adanya komunikasi pendidikan antara guru dan siswa di kelas. Komunikasi yang dibangun merupakan pendekatan dan implementasi dari berbagai pendekatan keilmuan. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas menjadi penting, karena merupakan upaya menemukan model dan prosedur baru yang lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan.

B. Pengertian

PTK (Penelitian Tindakan Kelas) atau *Classroom Action Research* berkembang di beberapa Negara maju, antara lain Inggris, Amerika, Australia, dan Canada. Penelitian ini mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar-mengajar di kelas. McNiff (1992;1) dalam bukunya menjelaskan bahwa PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri, hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar, dan lain sebagainya.

Dengan PTK, guru dapat meneliti sendiri terhadap praktek pembelajaran yang dilakukannya di kelas, guru dapat melakukan penelitian terhadap siswa dilihat dari interaksinya dalam proses pembelajaran. Dalam PTK, guru dan dosen secara kolaboratif dapat melakukan penelitian terhadap proses dan atau produk pembelajaran secara reflektif di kelas. Dengan demikian, PTK dapat memperbaiki praktek-praktek pembelajaran menjadi efektif.

Apabila proses kegiatan pendidikan di kelas yang disebut dengan pembelajaran dilakukan penelitian tindakan kelas, akan memunculkan reaksi tertentu baik dari siswa maupun guru lainnya, sehingga situasi pendidikan tidak menjadi original, tetapi berubah menjadi situasi yang dibuat-buat, seolah ada rekayasa yang tidak pas dengan situasi pembelajaran. Oleh karena itu, melakukan PTK harus didasari oleh asumsi-asumsi yang mencakup berbagai pendekatan, baik pendekatan filosofis maupun pendekatan ilmiah dan pendekatan yang memadukan kedua pendekatan tersebut.

Salah satu pendekatan yang mendasari bagaimana PTK dilakukan dengan benar adalah pendekatan filosofis. Dalam pendekatan ini, ada tiga aspek yang menjadi kajian sebuah pendekatan filsafiah, yaitu aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Ontologis keilmuan membahas dan menelaah tentang obyek kajian yang menjadi pembahasannya. Epistemologis keilmuan membahas dan menelaah tentang metodologi telaahan untuk mencapai kebenaran obyektif. Sedangkan aksiologis keilmuan membahas tentang nilai kegunaan dari hasil kajian dan metodologinya.

C. Rasional

1. Rasional

Pertanyaan pertama yang diajukan adalah mengapa harus ada studi filsafat PTK? Setiap mengkaji suatu permasalahan yang berkaitan dengan bidang kemanusiaan, akan banyak melibatkan aspek-aspek yang bukan hanya bersifat fisik belaka,

tetapi ada aspek psikhis dan aspek ruhaniah. Aspek psikhis bisa ditelaah secara ilmiah, sedangkan aspek ruh ditelaah oleh agama maupun filsafat. Kajian yang demikian menjadi penting, karena dalam PTK bukan hanya mempelajari pengaruh tindakan guru dalam pembelajaran, tetapi menyangkut aspek potensi yang ada dalam diri anak, dan sikap kepribadian guru yang tampil di depan siswanya yang ikut mempengaruhi proses komunikasi pembelajaran.

PTK sebagai penelitian yang bersifat reflektif, melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Oleh karena itu, PTK terkait erat dengan permasalahan praktek pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru. Apabila praktek yang dilakukan hanya bertumpu pada tindakan-tindakan yang tanpa nilai dan tidak berorientasi pada keunggulan martabat manusia, maka PTK menjadi tidak memiliki nilai dan arti dalam pendidikan di sekolah.

Kajian obyek PTK secara material, adalah bagaimana peserta didik dapat difahami sebagai subyek yang ikut menentukan proses pembelajaran dan tercapai atau tidaknya tujuan yang ditetapkan. Secara formal, PTK lebih memfokuskan pada situasi komunikasi/pergaulan pendidikan di kelas dengan berbagai tindakan guru untuk mempengaruhi siswa untuk memahami pesan komunikasinya. Situasi pendidikan berbeda dengan situasi bermain sandiwara, yang sudah diketahui apa yang akan terjadi setelah permainan selesai, karena semua direkayasa dan semua pemain tahu harus melakukan apa, berkata apa, dan kapan peserta mengakhiri permainannya. Tidak ada pengaruh berarti dalam kehidupan sandiwara. Situasi ini berbeda dengan situasi pendidikan, yang mencoba merekayasa persiapannya, teknologinya, system penilaiannya, dan tehnik pengembangannya, tetapi tidak mengetahui apa yang terjadi pada siswa, apa mereka ada perubahan atau belum?

Dengan demikian, dibutuhkan berbagai pendekatan yang tepat untuk dapat memprediksi perilaku-perilaku peserta didik dan juga guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang mendidik. Oleh karena itu, dibutuhkan refleksi dalam setiap tindakan yang berbasis analisis keilmuan, apakah aspek psikologisnya, sosiologisnya, antropologisnya, aspek metodologisnya, aspek politisnya, dan aspek-aspek kehidupan lainnya.

Mengapa PTK dibutuhkan oleh guru? Masih banyak guru yang dibawah standar kompetensi profesional dalam melakukan proses pembelajaran, sehingga banyak tindakan guru yang sia-sia karena tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mengetahui tindakan apa yang keliru dalam pembelajaran, mengapa siswa tidak bergairah dalam belajar, dan mengapa tujuan pembelajaran tidak tercapai, dibutuhkan PTK sebagai salah satu upaya yang dapat memperbaiki kinerja guru di kelasnya.

2. Pembahasan

a. Dasar Ontologi Ilmu

Aktivitas pembelajaran sebagai obyek empiris merupakan abstraksi yang disederhanakan. Penyederhanaan ini merupakan pembatasan dari seluruh kegiatan proses pendidikan yang begitu kompleks. Ilmu tidak bermaksud "memotret" atau "merekproduksi" suatu kejadian tertentu dan mengabstraksikannya dalam bahasa keilmuan. Ilmu bertujuan untuk mengerti mengapa hal itu terjadi, dengan membatasi diri pada hal-hal yang asasi. Dengan perkataan lain ilmu bermaksud memeras hakikat obyek empiris tertentu, untuk mendapatkan inti sari yang berupa pengetahuan mengenai obyek tertentu.

Pengetahuan manusia dapat dikategorikan ke dalam pengetahuan kealaman, pengetahuan social, humaniora, dan agama. Pengetahuan kealaman memiliki tatanan yang baku, pasti dan sistematis. Contoh; kejadian hujan akan selalu didahului oleh adanya awan, angin, dan turun hujan. Tidak pernah terjadi dalam alam ini, air hujan turun lebih dulu, baru berawan dan angin. Hal ini sangat berbeda dengan pengetahuan social yang relatif tatanannya kurang baku. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian yang dapat memberikan sumbangan keilmuan yang mendekati kebenaran obyektif.

Untuk mendapatkan pengetahuan yang benar, ilmu membuat beberapa andaian (asumsi) mengenai obyek-obyek empiris. Pernyataan asumsi ini akan memberi arah dan landasan bagi kegiatan penelaahan. Secara rinci ilmu mempunyai tiga asumsi mengenai obyek empiris, yaitu (1) menganggap obyek-obyek tertentu mempunyai keserupaan satu sama lain, umpamanya dalam hal bentuk, struktur, sifat dan sebagainya. Berdasarkan asumsi ini melahirkan konsep klasifikasi, kemudian muncul taxonomi. Berdasarkan konsep taxonomi melahirkan konsep komparatif dan kuantitatif. Linnaeus (1707 – 1778) sebagai tokoh taxonomi pada hewan dan tumbuh-tumbuhan. (2) Asumsi bahwa suatu benda tidak mengalami perubahan dalam jangka waktu tertentu. Kegiatan keilmuan berupaya mempelajari tingkah laku suatu obyek dalam suatu keadaan tertentu. Hal ini tidak mungkin dilakukan bila obyeknya selalu berubah-ubah tiap waktu. Walau demikian kita tidak bisa menuntut adanya kelestarian yang absolute, sebab alam mengikuti perjalanan waktu dan tiap benda akan mengalami perubahan. (3) Asumsi determinisme, menganggap tiap gejala bukan merupakan suatu kejadian yang bersifat kebetulan. Tiap gejala mempunyai pola tertentu yang bersifat tetap dengan urutan-urutan kejadian yang sama. Sebagai contoh; setiap benda yang terbakar akan mengeluarkan asap, sate yang dibakar akan mengeluarkan bau yang merangsang, dan lain sebagainya. Namun ilmu tidak menuntut adanya hubungan sebab akibat dalam setiap kejadian, seperti tidak harus kalau ada awan pasti ada hujan.

Determinisme dalam pengertian ilmu mempunyai konotasi yang bersifat peluang (probabilistic), dan statistika merupakan metode yang menyatakan adanya hubungan probabilistik antara gejala-gejala dalam penelaahan keilmuan. Oleh karena itu dasar dari statistika adalah teori probabilistic.

b. Dasar Epistemologi Ilmu

Teori ilmu pengetahuan yang disebut dengan epistemology, membahas secara mendalam tentang segenap proses yang menjadi kajian untuk memperoleh pengetahuan. Ilmu diperoleh melalui proses tertentu yang disebut dengan metode keilmuan. Ilmu disebut juga dengan ilmu pengetahuan, memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan jenis pengetahuan lain. Penelitian Tindakan Kelas, bukan cabang ilmu, tetapi suatu aplikasi dari metode penelitian untuk mengungkap fakta yang berkaitan dengan praktek pembelajaran di kelas.

Karakteristik ilmu adalah empirik, deskriptif, analitik dan asumptif. Berbeda dengan filsafat yang memiliki karakteristik, komprehensif, kontemplatif, normative dan radikal. Oleh karena perbedaan karakteristik antara ilmu dengan filsafat, maka ilmu lebih berkonsentrasi pada obyeknya yang lebih spesifik, empirik dan obyektif. Berdasarkan karakteristik ilmu tersebut, maka metode ilmiah yang digunakan ada dua aliran, yaitu rasionalisme dan empirisme.

Rasionalisme menyatakan bahwa ide tentang kebenaran sebenarnya sudah ada. Pikiran manusia dapat mengetahui idea tersebut, namun tidak menciptakan dan tidak mempelajari lewat pengalaman. Idea kebenaran diperoleh melalui berfikir secara rasional, dan kebenaran yang diperoleh bersifat koheren.

Empirisme sebagai aliran dalam ilmu pengetahuan, menyatakan bahwa kebenaran hanya bisa diperoleh lewat pengalaman empiric yang terukur. Permasalahan yang muncul bahwa kebenaran yang menampakkan diri dalam fakta belum bias dijadikan dasar kebenaran, sebab masih membutuhkan pemaknaan dan tafsir dari subyek yang menelaah dan mempelajarinya. Selaras dengan sifat keilmuan yang logis, maka gabungan dari pendekatan rasional dan empiric menghasilkan metode ilmiah yang kuat.

c. Dasar Axiologi Ilmu

Setelah membicarakan tentang apa obyek ilmu, dan bagaimana kita bias memperoleh ilmu yang benar, maka pada muaranya mau diapakan ilmu itu, untuk apa ilmu itu atau apa kegunaan ilmu itu. Dasar axiology ilmu menginginkan bahwa ilmu memiliki nilai manfaat bagi kehidupan manusia, sebagaimana ditemukannya listrik untuk kesejahteraan manusia, ditemukannya matematika dan angka nol oleh filosof India, penemuan kompas, mesiu dan mesin cetak oleh para ilmuwan Cina, semua untuk kebermanfaatn kehidupan manusia. Sifat ilmu adalah netral, ilmu tidak mengenal baik dan buruk, dan sipemilik pengetahuan itu sendiri yang harus memiliki sikap. Jalan mana yang akan ditempuh dalam memanfaatkan kekuasaan yang esar itu, terletak pada system nilai si pemilik pengetahuan tersebut. Dengan demikian netralitas ilmu terletak pada epistemologinya, jika hitam katakana hitam, jika putih katakana putih, tanpa berpihak kepada salah satu selain kepada kebenaran yang nyata. Pada tataran axiologis, seorang ilmuwan harus mampu

menentukan sikap sebagai wujud tingkat moralitas dalam menggunakan ilmu sebagai aturan dalam kehidupan.

D. Aplikasi Konsep terhadap PTK

Dalam uraian di atas, sepierta telah disinggung tentang PTK sebagai salah satu upaya untuk mengenali dan memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas. Marilah kita coba telaah tentang: Obyek PTK, Metode, dan Kegunaannya. Obyek PTK telah disinggung di atas, yaitu ada obyek material, dan obyek formal. Obyek materialnya adalah wujud subyek didik secara factual sebagai manusia yang memiliki potensi dan eksistensi. Sedangkan secara formal, obyek studi PTK adalah situasi komunikasi yang memiliki kualitas-kualitas yang penuh makna antara dua pribadi atau lebih.

Secara metodologis, memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengungkap tentang fakta yang sebenarnya yang secara obyektif dikemukakan oleh lebih satu orang, sehingga tingkat obyektivitasnya lebih terjamin. Permasalahannya kembali kepada pemilik pengetahuan, apakah memiliki sikap netralitas dan obyektif terhadap obyek telaahannya.

Sedangkan dari aspek axiologisnya, bahwa PTK telah banyak membantu para guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara professional. Kualitas pembelajaran dapat diukur dari aspek penguasaan materi pelajaran, penggunaan multi media yang memotivasi siswa bergairah untuk belajar, hubungan kewibawaan yang dimiliki guru di dalam kelas, nilai-nilai yang dijadikan sebagai acuan dalam menciptakan iklim belajar, suasana belajar dalam kelas, kelengkapan alat peraga dan fasilitas belajar, dan sikap dan kepribadian guru yang ditampilkan dihadapan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bleakley, A. (2004), *Education Research in The Postmodern*, Peninsula Medical School, University of Plymouth (link reinstated August 2005), <http://www.edu.plymouth.ac.uk/resined/postmodernism/pmhome.htm>
- Chaplin J.P., (1975) *Dictionary of Psychology*, Dell Publishing Co. Inc. New York
- Dunkin, Michael J., and Biddle, Bruce J., (1974), *The Study of Teaching*, New York, Holt, Rinehart and Winston
- Departemen Pendidikan Nasional, (2003), *Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya*, Jakarta, Balai Pustaka
- _____, (2005), *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional
- _____, (2001). *Pedoman Penelitian Tindakan Kelas*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Jakarta
- Direktorat Profesi Pendidik, (2007), *Peningkatan Kualifikasi Guru*, Jakarta, Direktorat Jenderal PMPTK, Departemen Pendidikan Nasional
- Green, Bert F., (1954) *Attitude Measurement, Hand Book Of Social Psychology*, Vol. 1, Addison –Weslwy Publishing Company, Inc., London
- Kelompok Kerja Pemasarakatan Kebijaksanaan Meteri Pendidikan dan Kebudayaan, (1993), *Pendidikan Dasar*, Jakarta, Depdikbud
- _____, (1993), *Sistem Pengadaan, pemanfaatan, dan Pembinaan Guru*, Depdikbud, Jakarta.
- Miles, B Matthew, Huberman, Michael., (1992), *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi, Universitas Pendidikan Press, Jakarta.
- Moleong, J. Lexy., (1989), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remadja Karya, CV. Bandung.
- Novak, Joseph D., (1979) *A Theory of Education*, Jthaca, Carnell University Press
- Phenix, H Philip, (1964), *Realm of Meaning, A Philosophy of The Curriculum for General Education*, New York, McGraw Hill, Boock Coy.

Power, Edward J., (1982) *Philosophy of Education, Studies in Philosophies, Schooling and Education Policies*, New Jersey, Prentice-Hall, Inc.

Reading, Hugo F., (1977), *A. Dictionary of Social Science*, London, Routledge & Kegan Paul.

Rohidi, Rohendi Tjetjep.(Penerjemah), (1992), *Analisis Data Kualitatif*, dari judul asli: Qualitative Data Analysis : Miles, Matthew Bdan A. Michael Huberman, Jakarta, Universitas Indonesia

Soelaeman, MI., (1982), *Menjadi Guru; Suatu Pengantar Kepada Dunia Guru*, Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Bandung, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Bandung.

Suriasumantri, Jujun S., (1982), *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta, PT. Gramedia

Yelon. L Stephen, Weinstein.W Grace.,(1977), *A Teachers World, Psychology in The Cassroom*, Auckland Bogota, Guatemala, Hamburg, Johannesburg, etc., McGraw-Hill International Book Company.